



**GAMBARAN PERILAKU TENAGA LABORATORIUM DALAM
PENGUNAAN APD (ALAT PELINDUNG DIRI) DI PT. XZ KOTA
SURABAYA DESCRIPTION OF THE BEHAVIOR OF LABORATORY
POWER IN THE USE OF PPE (PERSONAL PROTECTION
EQUIPMENT) AT PT. XZ CITY SURABAYA**

**Arivia Surya Aldini¹, Merry Sunaryo², Muslikha Nourma Rhomadhoni³, Ratna Ayu
Ratriwardhani⁴**

^{1,2,3,4}Keselamatan dan Kesehatan Kerja Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
Email: ariviasurya029.k318@student.unusa.ac.id

ABSTRACT

The laboratory is a workplace with a high level of risk because it involves hazardous chemicals. Working in the laboratory can allow for the risk of occupational accidents from various types of laboratory equipment and chemicals. So it is necessary to control occupational safety and health hazards based on the control hierarchy. This study aims to describe the behavior of laboratory personnel in the use of personal protective equipment. This study uses a qualitative research type. There were 9 informants in this study, consisting of 7 main informants, 1 key informant and 1 supporting informant. Data collection techniques in this research are observation, interview guide and documentation. The results showed that the knowledge and attitudes of the informants towards the use of PPE (Personal Protective Equipment) at PT. Most of XZ already knows about the tools and materials as well as the hazards that are harmful to Occupational Safety and Health. The behavior of informants in the use of PPE is still low, the results of observations show that most of the informants do not use PPE completely. The description of knowledge and attitudes in the use of personal protective equipment for workers is actually sufficient, but the behavior of workers in the use of PPE is still lacking. Therefore, it is suggested that the company can increase the socialization of K3 promotion that includes training. As well as the need for companies to implement a punishment system for workers who do not comply with regulations, one of which is not using PPE completely.

Keywords: PPE, Knowledge, Behavior of Using PPE, Laboratory Worker

ABSTRAK

Laboratorium merupakan tempat kerja dengan tingkat resiko bahaya tinggi karena melibatkan bahan-bahan kimia yang berbahaya. Bekerja di laboratorium dapat memungkinkan terjadinya resiko bahaya kecelakaan kerja dari berbagai jenis alat laboratorium dan bahan kimia. Sehingga perlu dilakukan suatu pengendalian bahaya keselamatan dan kesehatan kerja didasarkan pada hierarki pengendalian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku tenaga laboratorium dalam penggunaan alat pelindung diri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang, yang terdiri dari 7 informan utama, 1 informan kunci dan 1 informan pendukung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, panduan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa, pengetahuan dan sikap informan terhadap penggunaan APD di PT. XZ sebagian besar telah mengetahui mengenai alat dan bahan serta bahaya-bahaya yang berbahaya bagi Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Perilaku informan dalam penggunaan APD tergolong masih rendah, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar informan tidak menggunakan APD dengan lengkap. Gambaran pengetahuan dan sikap dalam penggunaan APD pada pekerja sebenarnya sudah cukup baik, tetapi untuk perilaku pekerja dalam penggunaan APD masih kurang. Oleh karena itu disarankan perusahaan dapat meningkatkan sosialisasi promosi K3 yang terdapat pelatihan. Serta perlunya perusahaan melakukan penerapan sistem punishment pada pekerja yang tidak mentaati peraturan, salah satunya tidak menggunakan APD dengan lengkap.

Kata Kunci: APD, Pengetahuan, Perilaku Penggunaan APD, Tenaga Laboratorium

PENDAHULUAN

Salah satu perusahaan yang memiliki potensi bahaya yang tinggi adalah perusahaan yang bergerak pada penyedia layanan laboratorium lingkungan. Laboratorium merupakan tempat dengan segala kelengkapan peralatannya berpotensi menimbulkan bahaya seperti Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan kecelakaan kerja kepada pekerja yang melakukan pengujian (Rizkiani, 2011). Kegiatan di laboratorium memiliki berbagai risiko yang berasal dari faktor fisik, kimia, ergonomi dan psikososial yang harus dikendalikan dengan baik.

Padahal menurut data International Labour Organization (ILO) menyatakan bahwa 2,78 juta pekerja meninggal karena kecelakaan kerja ataupun sakit yang berhubungan dengan pekerjaan dan bahkan lebih dari 380.000 (13,7 persen) orang telah meninggal setiap tahunnya yang diakibatkan kecelakaan kerja. Data BPJS Ketenagakerjaan, terdapat 114.000 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2019, kemudian telah terjadi peningkatan pada tahun 2020 antara Januari hingga Oktober 2020 BPJS Ketenagakerjaan mencatat 177.000 kasus yang terjadi kecelakaan kerja (Gagat Rakasiwi et al., 2021). Sedangkan, di Indonesia telah banyak terjadi masalah kecelakaan pada laboratorium yang mengakibatkan luka ringan, luka berat sampai yang mengakibatkan kematian dalam pekerjaannya, contohnya pada masalah kecelakaan di Laboratorium Farmasi Universitas Indonesia dalam 16 maret 2015, seorang mahasiswa yang berjumlah 14 orang mengalami kecelakaan kerja yaitu terkena pecahan dari ledakan labu destilasi ketika melakukan praktikum di laboratorium tersebut. Penyebabnya

kelalaian mahasiswa yang terlalu asyik pada bermain gadget ketika mengikuti praktikum (Cahyaningrum, 2020)

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh lailatus saadah, 2017 menyebutkan penggunaan APD dapat berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja yaitu sebanyak 55.1% pekerja yang tidak memakai APD pernah mengalami kecelakaan kerja (Sa'adah, 2017). Selain itu, faktor pemungkin dengan penggunaan APD menyatakan bahwa 72% yang tergolong kategori APD tidak tersedia ditempat kerja, dalam kategori tersebut ada 14 orang (56%) yang tidak menggunakan APD (Agnes,2017).

PT. XZ merupakan salah satu laboratorium penguji di Indonesia yang berlokasi di Kota Surabaya dibangun sejak tahun 2019 dengan tingkat resiko bahaya tinggi di lingkungan kerjanya, yang dimana dalam proses bisnisnya telah dijalankan sehari-hari yang dapat melibatkan bahan-bahan kimia yang berbahaya. Pada perusahaan ini memiliki 3 divisi yaitu bagian adminitrasi, bagian analis laboratorium dan bagian petugas sampling. Pada pekerja petugas sampling memiliki risiko tinggi yaitu bahaya ergonomi mengangkat kotak peralatan yang dapat cidera kaki atau tangan pekerja. Sedangkan pada pekerjaan analis laboratorium memiliki resiko bahan kimia H₂SO₄ yang dapat menyebabkan iritasi pada kulit dan mata.

Pengendalian bahaya K3 berdasarkan hirarki pengendalian bahaya yang telah ditetapkan, yaitu elimination, substitution, engineering, administrative control dan APD. APD masih memegang peran penting dalam upaya mengurangi paparan pekerja bahan kimia (Rizkiani, 2011). Oleh karena itu, peneliti melakukan dengan tujuan untuk menggambarkan

perilaku tenaga laboratorium dalam penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) di PT. XZ Kota Surabaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan desain penelitian kualitatif yaitu berupa deskriptif observasional. Informan pada penelitian ini berjumlah 9 orang dengan keterangan 7 informan utama sebagai petugas analis dan petugas sampling, 1 informan kunci sebagai manager teknis, dan 1 informan pendukung sebagai kepala divisi K3. Teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Data dikumpulkan berupa observasi, panduan wawancara dan dokumentasi. Hasil selanjutnya diolah menggunakan teknik triangulasi data.

Triangulasi dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber dan pengamatan pekerja yang menganut pada Permenkertrans Nomor PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Identifikasi Pengetahuan Tenaga Laboratorium terkait Penggunaan APD di PT. XZ Kota Surabaya

1. Karakteristik Informan

Data yang diperoleh berdasarkan karakteristik informan akan menunjukkan ciri-ciri yang terdapat pada diri tenaga laboratorium. Data yang ada dapat dilihat sebagai berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Informan di PT. XZ Tahun 2022

Informan	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Bagian	Keterangan
Informan 1	18 Tahun	Laki-laki	SMK	laboratorium Kimia	Informan Utama
Informan 2	20 Tahun	Perempuan	SMK	laboratorium Kimia	Informan Utama
Informan 3	20 Tahun	Laki-laki	SMK	laboratorium Kimia	Informan Utama
Informan 4	20 Tahun	Perempuan	SMK	laboratorium Kimia	Informan Utama
Informan 5	25 Tahun	Perempuan	S1 Kimia	laboratorium Kimia	Informan Utama
Informan 6	25 Tahun	Perempuan	S1 Kimia	laboratorium Kimia	Informan Utama
Informan 7	20 Tahun	Laki-laki	SMK	petugas Sampling	Informan Utama
Informan 8	26 Tahun	Laki-laki	1 Kesehatan Masyarakat	Kepala Divisi K3 Bagian Sampling	Informan Pendukung
Informan 9	27 Tahun	Laki-laki	S2 Teknik Kimia	Manager Teknis	Informan Kunci

Sumber: Data Primer, 2022

Karakteristik umur informan dalam penelitian ini berada pada rentang umur 18-20 tahun. Karakteristik jenis kelamin sebagian besar adalah jenis kelamin laki-laki. Adapun karakteristik yang didapatkan pada tingkat pendidikan terakhir tenaga laboratorium yaitu SMK (Sekolah Menengah Keatas).

Bahan dan Alat Berbahaya

Melalui wawancara mendalam dengan informan utama, peneliti mendapatkan informasi terkait alat dan bahan yang digunakan pada saat

mereka bekerja. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini: “Untuk alatnya seperti erlenmeyer, gelas beaker, buret, spectro dan bahan-bahannya H₂SO₄, amilum, dan lain-lain. Untuk bahayanya lebih ke seperti hotplate, jika terkena tangan akan terasa panas, dan bahan-bahan kimia yang lumayan pekat, jika terkena kulit akan melepuh atau merasa terbakar” (Informan 1). “Menganalisa sampel dari customer yang datang, alat dan bahan yang saya gunakan yaitu alat ukur glassware sama bahan kimia padat dan kimia cair mbak. Menurut saya ini bahaya soalnya bisa

menyebabkan penyakit akibat kerja” (Informan 3). Pengetahuan informan mengenai bahan dan alat yang berbahaya ditempat kerja mereka sudah cukup baik. Sebagian informan sudah mengetahui alat dan bahan yang digunakan ditempat mereka bekerja.

Definisi APD dan Manfaat APD

Hasil wawancara mengenai pengetahuan mengenai APD oleh informan utama. Hal ini dapat dilihat dari kutipan: “APD sendiri Alat Pelindung Diri ya untuk melindungi diri kita ketika kita melakukan proses analisa supaya tidak terkena percikan bahan kimia untuk melindungi tubuh kita dari bahan kimia” (Informan 4). Sebagian informan dapat menjelaskan definisi APD serta dapat mengetahui manfaat APD sudah baik.

B. Hasil Identifikasi Sikap Tenaga Laboratorium terkait Penggunaan APD di PT. XZ Kota Surabaya

1. Respon Rekan Kerja

Hasil wawancara mengenai respon pekerja apabila tidak menggunakan APD dapat dilihat dari kutipan:

“Sikap saya yang biasa saya lakukan yaitu dengan cara menegur dan menasehatinya baik-baik untuk mengingatkan betapa pentingnya APD digunakan saat memasuki laboratorium” (Informan 6).

Dari hasil wawancara didapatkan hasil sebagian informan menyatakan akan mengingatkan rekan kerjanya jika tidak menggunakan APD.

2. Kesesuaian APD

Hasil wawancara mendalam mengenai kesesuaian dalam menggunakan APD dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Dari beberapa APD menurut saya yang sesuai itu hanya masker saja karena ukurannya yang pas apabila saya menggunakannya. Untuk yang tidak sesuai itu seperti: jas lab, dan sepatu karena ukurannya sangat besar bagi saya” (Informan 4).

Sebagian besar sikap terhadap kesesuaian dalam penggunaan APD, seluruh informan menyatakan APD nya sesuai dengan jenis pekerjaan mereka.

C. Hasil Identifikasi Ketersediaan APD di PT. XZ Kota Surabaya

1. Ketersediaan APD

Ketersediaan APD di PT. XZ berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama. Hal ini dapat dilihat dari kutipan:

“APD ditempat saya bekerja yaitu meliputi sepatu safety kemudian ada jas laboratorium kemudian ada kacamata googles, respirator, kemudian ada gloves atau sarung tangan. APD yang sering saya pakai yaitu sepatu safety kemudian jas laboratorium, gloves, untuk respirator dan googles itu saya jarang gunakan” (Informan 6).

Hasil wawancara didapatkan sebagian besar informan menyatakan ketersediaan APD di PT. XZ ini masih sangat kurang, karena jumlah pekerja dan jumlah ketersediaan APD pun masih kurang lengkap.

2. Observasi Kelengkapan APD

Observasi kelengkapan dalam penggunaan APD di PT. XZ ini, dapat dilihat dari hasil observasi berikut ini:

Tabel 2. Observasi Kelengkapan APD (Alat Pelindung Diri)

Informan	Kegiatan	APD Tersedia	APD Tidak Tersedia
Informan 1	Analisa BOD (<i>Biological Oxygen Demand</i>) Sampel Air	Jas Laboratorium, Masker, Sepatu <i>Safety</i> , Sarung Tangan	Kacamata <i>Googles</i>
Informan 2	Analisa Fenol Sampel Air	Masker, Jas Laboratorium, Sepatu <i>Safety</i> , Kacamata <i>Googles</i> , Respirator, Sarung Tangan	Kacamata <i>Googles</i> , Masker Respirator
Informan 3	Analisa Kadar Nitrit	Jas Laboratorium, Sepatu <i>Safety</i> , Masker respirator, Sarung Tangan	Kacamata <i>Googles</i> , Masker Respirator
Informan 4	Analisa TSS (<i>Total Suspended Solid</i>)	Jas Laboratorium, Sepatu <i>Safety</i> , Masker respirator, Sarung Tangan	Kacamata <i>Googles</i> , Masker Respirator
Informan 5	Analisa DO (<i>Dissolved Oxygen</i>)	Jas Laboratorium, Sepatu <i>Safety</i> , Masker respirator, Sarung Tangan	Kacamata <i>Googles</i>
Informan 6	Analisa COD (<i>Chemical Oxygen Demand</i>) Sampel Air	Masker, Jas Laboratorium, <i>Safety Shoes</i> , Respirator, Kacamata <i>Googles</i> , Sarung Tangan	Kacamata <i>Googles</i> , Respirator
Informan 7	Pengambilan Sampel Udara	<i>Safety Helmet</i> , <i>Safety Gloves</i> , <i>Safety Glasses</i> , <i>Safety Shoes</i> , <i>Ear Plug</i> ,	<i>Ear Plug</i> , <i>Safety Glasses</i>

Sumber : Data Primer, 2022

Perilaku pekerja dikatakan patuh apabila sudah lengkap dalam menggunakan APD yang diwajibkan saat bekerja. Hasil observasi yang dilakukan didapatkan hasil bahwa semua informan belum lengkap dalam menggunakan APD.

D. Hasil Identifikasi Pengawasan Tenaga Laboratorium Dalam Penggunaan APD di PT. XZ Kota Surabaya

Hasil wawancara terkait dengan frekuensi pengawasan kepada pekerja, berikut kutipan pernyataan informan sebagai berikut: “Sejauh ini menurut saya tidak ada pengawasan ya di tempat saya bekerja mengenai APD sehingga terkadang terdapat beberapa personil itu yang lupa memakai APD itu eee dibiarkan saja dan cenderung tidak

ditegur eee untuk selanjutnya mungkin ee bisa dibentuk badan pengawas khusus untuk laboratorium” (Informan 6). Sebagian besar informan menyatakan bahwa pengawasan terkait dengan penggunaan APD belum adanya pengawasan yang secara khusus. Hal ini belum sesuai dengan PER.08/MEN/VII/2010 tentang APD bahwa Pegawai Pengawas Ketenagakerjaan atau Ahli Keselamatan dan Kesehatan Kerja dapat mewajibkan penggunaan APD di tempat kerja.

Pembahasan

A. Identifikasi Pengetahuan Tenaga Laboratorium terkait Penggunaan APD di PT. XZ Kota Surabaya

Pengetahuan adalah suatu hal yang penting dalam pembentukan perilaku pada tenaga kerja. Tingkat pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia pada objek yang melalui indera penglihatan maupun pendengaran. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada informan mengenai pengetahuan tentang APD segala jenis informasi yang diketahui oleh pekerja tentang bahan dan alat yang berbahaya bagi pekerja, definisi APD dan manfaat APD didapatkan hasil bahwa sebagian besar pekerja memiliki pengetahuan yang baik mengenai APD, meskipun hanya ada 1 informan yang tidak dapat menjelaskan definisi APD secara detail, seperti halnya pada kutipan berikut “Definisi dari APD ya Alat Pelindung Diri”. Namun pengetahuan yang baik ini masih belum cukup untuk membuat pekerja berperilaku aman dan selamat dalam penggunaan APD.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada informan mengenai pengetahuan tentang APD dari bahan, alat yang berbahaya, definisi hingga manfaat APD didapatkan hasil bahwa sebagian besar pekerja memiliki pengetahuan yang baik mengenai APD. Pengetahuan tentang cara menggunakan alat pelindung diri APD itu penting untuk dimiliki sebelum melakukan tindakan penggunaan alat pelindung diri, namun perilaku kepatuhan penggunaan alat pelindung diri tidak terjadi begitu saja. Kecuali ketika seseorang mendapatkan dorongan motivasi yang lebih kuat, seseorang juga dapat bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Rambe, 2021).

Hal ini terdapat juga pada penelitian (Abdullah Dahlan, 2020) menyatakan bahwa hubungan pengetahuan dalam penggunaan APD pada mahasiswa yang melakukan praktikum anatomi di fakultas kedokteran didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan penggunaan APD, dapat disimpulkan dari pengetahuan yang baik tidak akan menjamin tenaga kerja akan patuh dalam penggunaan APD. Hal ini tidak adanya jaminan bahwa tenaga kerja yang memiliki pengetahuan yang tinggi akan patuh dalam penggunaan APD karena pengetahuan yang dimiliki tenaga kerja hanya sampai pada pengetahuan tingkat pertama. Secara garis besar pengetahuan itu ada 6 tingkatan, yaitu: tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Masturoh, Imas dan T., 2018).

B. Identifikasi Sikap Tenaga Laboratorium terkait Penggunaan APD di PT. XZ Kota Surabaya

Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus. Sikap belum berarti merupakan suatu tindakan atau aktivitas, tetapi sikap itu predisposisi tindakan perilaku. Sikap merupakan reaksi yang tertutup, bukan tingkah laku yang terbuka (Retnaningsih, 2016).

Hasil penelitian sebagian besar sikap pekerja saling mengingatkan kepada rekan kerja untuk menggunakan APD. Sikap seperti ini sudah masuk dalam tingkatan sikap yang paling tinggi yaitu pekerja bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dipilihnya dengan segala risiko. Sikap adalah suatu kesediaan untuk melakukan suatu tindakan, bukan suatu aktivitas. Suatu sikap belum tentu dapat mewujudkan dalam suatu tindakan, apabila dalam mewujudkan sikap untuk menjadi suatu tindakan yang nyata maka, diperlukan adanya faktor pendukung (Wulandini s & Roza, 2016).

Penelitian di laboratorium patologi klinik rumah sakit umum banda aceh menyatakan bahwa ada hubungan sikap pekerja dengan terjadinya kecelakaan kerja akibat tidak menggunakan APD ini terbukti. Masih adanya pekerja yang menunjukkan sikap yang salah saat bekerja lebih tinggi daripada melakukan sikap yang benar maka dari itu masih banyaknya pekerja yang bekerja tidak sesuai dengan prosedur yang ditetapkan seperti: tidak menggunakan jas lab, tidak menggunakan handscoon yang benar (Salawati, 2010). Hal ini juga dapat diperkuat dari kutipan informan yang menyatakan bahwa sikap pada kesesuaian dalam penggunaan APD di laboratorium PT. XZ “Dari beberapa APD menurut saya yang sesuai itu hanya masker saja karena ukurannya yang pas apabila saya menggunakannya. Untuk yang tidak sesuai itu seperti: jas lab, dan sepatu karena ukurannya sangat besar bagi saya”.

C. Identifikasi Ketersediaan APD di PT. XZ Kota Surabaya

Pada PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri menyatakan bahwa pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja di tempat

kerja yang harus sesuai dengan standar yang berlaku. APD wajib diberikan oleh pengusaha secara cuma-cuma, alat pelindung diri meliputi: pelindung kepala, pelindung mata dan muka, pelindung telinga, pelindung pernafasan beserta perlengkapannya, pelindung tangan, dan pelindung kaki. Ketersediaan APD di laboratorium berdasarkan hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa sudah ada semua yang pekerja butuhkan, akan tetapi jumlah ketersediaan yang terbatas sehingga dapat memperlambat proses dalam melakukan kegiatan pada saat bekerja.

Dalam UU No 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja dan PermenakerTrans No 8 tahun 2010 tentang alat pelindung diri menyatakan bahwa salah satu kewajiban perusahaan adalah menyediakan APD dan diberikan kepada semua pekerja. APD yang diberikan juga harus disesuaikan dengan jenis pekerjaan. Ketersediaan APD saat ini sudah cukup untuk semua pekerja namun, masih ada beberapa jumlah APD yang masih kurang dan perlu untuk penambahan APD sesuai dengan jumlah pekerja. Ketersediaan APD juga dapat memunculkan perilaku seseorang.

Perilaku yang baik dapat menunjang dengan kenyamanan dan kesesuaian ketersediaan APD. Menggunakan APD tidak hanya baik, tetapi juga harus nyaman saat dipakai, tidak mengganggu aktivitas pekerja serta pemeliharannya yang mudah. Kondisi APD yang sudah tidak layak pakai harus segera diganti agar tidak dapat membahayakan pekerja. Dalam penelitian (Nurdiani & Krianto, 2019) Hasil penelitian responden yang menyatakan rekan mahasiswa menggunakan APD secara lengkap (masker, jas laboratorium, sarung tangan) sebanyak (96,0%), yang menyatakan rekan mahasiswa mengingatkan untuk menggunakan APD sebanyak (97,0%) dan yang menyatakan rekan mahasiswa memotivasi untuk selalu menggunakan APD secara lengkap sebanyak (93,9%).

Hasil observasi yang dilakukan di PT. XZ Surabaya didapatkan hasil bahwa sebagian besar informan tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap. Pada jumlah ketersediaan alat pelindung diri yang kurang memadai dan ada beberapa informan yang mengatakan bahwa apabila menggunakan alat pelindung diri akan

dapat memperlambat proses kegiatan. Sehingga beberapa informan kurang memperhatikan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) yang secara lengkap.

Pada hasil observasi dalam penggunaan APD di PT. XZ yang sesuai dengan kegiatan yang dilakukan alat pelindung diri yang wajib yaitu jas laboratorium, masker, sarung tangan, sepatu safety, kacamata pengaman, dan ear plug (Redjeki, 2016). Sedangkan alat pelindung diri yang tidak digunakan yaitu kebanyakan pekerja tidak memakai kacamata pengaman, masker respirator serta ear plug. Hal ini mungkin dikarenakan jumlah alat pelindung diri yang minim, sehingga alat pelindung diri di PT. XZ saling bergantian dengan para pekerja lainnya.

Hasil dari penelitian menurut (Lagata, 2015) tentang perilaku penggunaan APD menyatakan sebagian besar responden 98,8% dapat berperilaku baik dalam penggunaan alat pelindung diri. Akan tetapi masih ada beberapa responden yang masih berperilaku kurang baik dalam penggunaan alat pelindung diri dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Oleh karena itu, untuk meningkatkan penggunaan alat pelindung diri sebaiknya perusahaan dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pengawasan terkait penggunaan alat pelindung diri pada saat bekerja.

D. Identifikasi Pengawasan Tenaga Laboratorium dalam Penggunaan APD di PT. XZ Kota Surabaya

Pengawasan yang ada di laboratorium PT. XZ sebagian informan mengatakan bahwa belum adanya pengawasan secara khusus terkait dalam penggunaan APD. Hal ini belum sesuai dengan PER.08/MEN/VII/2010 tentang APD bahwa Pegawai Pengawas Ketenagakerjaan atau Ahli Keselamatan dan Kesehatan Kerja dapat mewajibkan penggunaan APD di tempat kerja. Hasil wawancara diketahui bahwa tidak ada pengawasan, juga tidak adanya sanksi yang memberatkan bagi pekerja yang tidak menggunakan APD. Hal ini akan dapat membuat pekerja semakin leluasa atau semakin menyepelekan dalam penggunaan APD.

Hasil wawancara diketahui bahwa tidak ada pengawasan, juga tidak adanya sanksi yang memberatkan bagi pekerja yang tidak menggunakan APD. Hal ini akan dapat membuat pekerja semakin leluasa atau semakin

menyepelkan dalam penggunaan APD. Sebagian besar informan juga mengatakan bahwa perlu adanya pengawasan untuk melakukan kontrol dalam penggunaan APD sebaiknya diberikan sanksi agar pekerja dapat mematuhi peraturan yang diberikan oleh perusahaan.

Hasil penelitian (Tho et al., 2019) menunjukkan bahwa dengan adanya pengawasan dengan jawaban patuh sebanyak 27 responden (69,2%) Sedangkan responden dengan pengawasan yang tidak ada tetapi patuh sebanyak 13 responden dengan jumlah persentase sebesar (40,6%). Salah satu tujuan dilakukan pengawasan yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan pekerja untuk menggunakan alat pelindung diri selama melakukan pekerjaan, selain itu juga bisa memberi hukuman atau teguran yang keras kepada pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja. Sehingga perilaku pekerja akan menjadi lebih baik dengan adanya pengawasan dari perusahaan atau pihak-pihak yang terkait (Setiyowati, 2010).

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah Pengetahuan informan terhadap penggunaan APD berdasarkan hasil wawancara yaitu informan mengetahui alat, bahan berbahaya hingga definisi dan manfaat APD sudah cukup baik. Sikap pekerja sudah cukup baik. Perilaku penggunaan APD didukung oleh dengan adanya ketersediaan APD. Perusahaan telah menyediakan APD, namun jumlah APD belum sesuai dengan jumlah pekerja, dan jenis APD belum sesuai dengan jenis risiko bahaya yang dihasilkan. Pengawasan dalam penggunaan APD belum ada.

Bibliography

- Abdullah Dahlan, A. S. (2020). Universitas Malikussaleh. *Industrial Engineering*, 9(2), 211–220.
- Agnes, B. P. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Perajin Keranjang Bambu Desa Sigodang Barat Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun. Skripsi, Universitas Sumatera Utara. Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 7–37.

- Cahyaningrum, D. (2020). Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Di Laboratorium Pendidikan. *Jurnal Pengelolaan Laboratorium Pendidikan*, 2(1), 35–40. <https://doi.org/10.14710/jplp.2.1.35-40>
- Gagat Rakasiwi, A., Ginanjar, R., & Listyandini, R. (2021). Audit Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Pt Buana Centra Swakarsa Di Kabupaten Bogor. *Promotor*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.32832/pro.v5i1.6128>
- Heryawan, H., & Heryana, A. (2018). Analisis Penyebab Ketidapatuhan Penggunaan APD pada pekerja Manual handling PT X Tahun 2018. Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Esa Unggul, 1–11. <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-12653-MANUSKRIP.Image.Marked.pdf>
- Lagata, F. S. (2015). Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerjaan di Departemen Produksi PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar.
- Masturoh, Imas dan T., N. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 307.
- Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. (2010). Permenkertrans Nomor PER.08/MEN/VII/2010. Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi, VII(8), 1–69. https://jdih.kemnaker.go.id/data_puu/peraturan_file_PER08.pdf
- Nurdiani, C. U., & Krianto, T. (2019). Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Di Laboratorium Pada Mahasiswa Prodi Diploma Analisis Kesehatan Universitas Mh Thamrin. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(2), 88–93. <https://doi.org/10.37012/jik.v11i2.72>
- Permenaker. (2018). Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja. Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia No 5 Tahun 2018, 5, 11. <https://jdih.kemnaker.go.id/keselamatan-kerja.html>
- Rambe, M. A. I. (2021). Analisis Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

- pada Pekerja Pemanen Kelapa Sawit di PTPN III Kebun Ambalatu.
- Redjeki, S. (2016). Modul Bahan Cetak Farmasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Pusdik SDM Kesehatan.
- Retnaningsih, R. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Alat Pelindung Telinga dengan Penggunaannya pada Pekerja di PT. X. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 1(1).
- Rizkiani, D. O. (2011). Analisis Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri pada Pekerja Laboratorium PPPTMGB Lemigas Jakarta. Skripsi, 1–66. file:///C:/Users/Hp/AppData/Local/Temp/digital_2016-11_20440077-S-Pdf-Dwi Okta Rizkiani.pdf
- Sa'adah, L. (2017). Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Penderes Di Ptpn Iii Kebun Sei Silau Tahun 2017. Universitas Sumatera Utara Medan, 7–37. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/65867%0Ahttps://docplayer.info/83935451-Hubungan-pemakaian-alat-pelindung-diri-apd-dengan-kejadian-kecelakaan-kerja-pada-pekerja-penderes-di-ptpn-iii-kebun-sei-silau-tahun-2017-skripsi.html>
- Salawati, L. (2010). Hubungan Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dengan Terjadinya Kecelakaan Kerja Di Laboratorium Patologi Klinik Rumah Sak.It Umum Dr.Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2009. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 10(1), 19–26.
- Setiyowati, S. D. (2010). Terhadap Tenaga Kerja Di Pt Bayer Indonesia-. Penerapan Penggunaan Alat Pelindung Diri Sebagai Upaya Perlindungan Terhadap Tenaga Kerja Di Pt Bayer Indonesiabayer Cropsceince, 8 (2), 13. <http://eprints.uns.ac.id/4036/1/153642008201002141.pdf>
- Tho, ita la, Indah, fernita purnama sari, & Puji, lela kania. (2019). Analisis Pengawasan Petugas Safety Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Di Proyek Pembangunan. *Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri*, 2(2).
- UU RI Nomor 1. (1970). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja. Presiden Republik Indonesia, 14, 1–20.
- Wulandini s, P., & Roza, A. (2016). Perilaku Perawat dalam penggunaan Alat Pelindung diri (APD) di IRNA Medikal RSUD Pekanbaru 2016. *Analisis Kesehatan*, 2(September), 1–9.